



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi guru sering dikaitkan dengan mutu pendidikan, seakan-akan hanya guru yang bertanggung jawab atas kualitas pendidikan. Selain masalah pendidikan, persoalan-persoalan di sekitar buku pelajaran dan biaya pendidikan juga kerap dikaitkan dengan guru. Singkat kata, kehidupan guru menjadi perhatian banyak pihak termasuk para pengarang karya sastra.

Telah lama guru menjadi bahan perbincangan masyarakat. Setiap kali ada masalah yang berkaitan dengan pendidikan, moralitas bangsa, dan perbaikan kurikulum, guru senantiasa menjadi topik pembicaraan. Koran dan media cetak lainnya pun mengulas keberadaan dan peran guru. Pada intinya, banyak pihak yang

menaruh perhatian terhadap guru. Tak heran kalau pengarang juga terdorong untuk menyoroti status, peran, dan problematika guru di dalam karya-karyanya. Beberapa pengarang yang akan disebutkan hanyalah sebagian dari sekian banyak contoh yang menyoroti guru.

Ada banyak karya sastra kita yang berbicara tentang guru. Karya-karya tersebut merupakan kreasi para sastrawan dari berbagai macam angkatan. Beberapa nama, seperti Mochtar Lubis, Gerson Poyk, Aspar, Umar Nur Zain, dan Umar Kayam merupakan sebagian dari sastrawan Indonesia yang telah menghasilkan goresan tinta mengenai guru. Mereka memiliki pencitraan tersendiri terhadap seorang guru.

Mochtar Lubis (1952) dalam karyanya yang berjudul *Jalan Tak Ada Ujung* menampilkan sosok guru di zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Seorang Isa dikisahkan perjalanan hidupnya menuju pembebasan psikologis. Isa digambarkan oleh Mochtar Lubis sebagai tokoh yang berwatak lembut, penakut, dan enggan terlibat dalam revolusi karena takut dicap sebagai mata-mata atau pengkhianat. Hidupnya diliputi dunianya. Pikirannya penuh dengan mimpi-mimpi buruk dan ancaman terus-menerus dari kekerasan yang semuanya terselubung. Ketidakberdayaan seksualnya juga merupakan penderitaan batin. Hal ini yang menyebabkan “kemacetan” dalam perkawinannya dengan Fatimah. Namun, pada akhir cerita, Isa berhasil mengatasi ketakutan yang selama ini selalu mengganggu jiwanya. Kesadaran ini pula yang memulihkan kejantanannya sebagai laki-laki. Ia tak lagi impoten.

Berbeda dengan Mochtar Lubis yang menyoroti aspek kejiwaan seorang guru yang hidup dalam kancah revolusi di kota Jakarta, Gerson Poyk (1973) dalam *Sang*

Guru menampilkan lika-liku kehidupan guru di daerah Maluku. Ada beberapa sosok guru yang ditampilkan di dalam *Sang Guru*. Latar yang digunakan Gerson Poyk dalam *Sang Guru* adalah Ternate dan Manado. Saat itu Manado telah diduduki Permesta.¹ Gerson Poyk menyoroti kehidupan dua orang guru, yaitu Ben dan Frist. Mereka merupakan pendatang di pulau Manado. Ben dicitrakan sebagai sosok guru yang patuh dan sangat menghormati ibunya, sedangkan Frist dicitrakan sebagai guru muda lucu/periang yang suka menyindir guru-guru senior. Dalam kehidupan yang serba kekurangan, ditambah adanya kekacauan yang ditimbulkan oleh pemberontak Permesta, para guru tetap berusaha menjalankan tugasnya dengan baik. Hanya saja, kekacauan yang ditimbulkan oleh pemberontak Permesta telah memaksa para pemuda, termasuk para guru (Ben dan Frist), memilih masuk tentara. Akan tetapi, keputusan mereka ini tidak disetujui Sofie, istri Ben. Dengan meminta bantuan saudaranya yang merupakan komandan Ben dan Frist, Sofie berhasil mengeluarkan kedua guru tersebut. Di akhir cerita, atas usulan Frist, Ben membuka usaha baru menjadi seorang pamarut kelapa.

Berbeda dengan Mochtar Lubis dan Gerson Poyk, Aspar (1976) menampilkan citra guru yang mengalami nasib cukup “suram”. Latar tempat yang digunakan adalah kota Makassar. Di dalam novel yang berjudul *Arus* ini, diceritakan nasib seorang guru sekolah dasar yang merangkap menjadi mahasiswa bernama Sofyan. Ia menghadapi kebimbangan antara mengajar untuk mencari nafkah atau melanjutkan studi sesuai

¹Permesta (Perjuangan Semesta) adalah sebuah gerakan pemberontakan di Indonesia. Gerakan ini dideklarasikan oleh pemimpin sipil dan militer Indonesia Timur pada 2 Maret 1957. Pusat pemberontakan ini berada di Makassar yang pada waktu itu merupakan ibu kota Sulawesi Selatan. Setahun kemudian, pada 1958 markas besar Permesta dipindahkan ke Manado.

dengan keinginan ibunya. Di akhir cerita, sang guru keluar dari pekerjaannya dan kembali menjadi mahasiswa. Namun, semua itu tidak dapat diselesaikannya. Dengan demikian, Sofyan tidak memenuhi harapan ibunya. Ia mengambil keputusan terakhir, yaitu menjadi suami dari Rosmala (teman ketika ia masih mengajar), sekaligus menjadi ayah dari tiga anaknya.

Novel lain yang juga berbicara tentang guru adalah *Bu Guru Dwisari* karya Umar Nur Zain (1982). Berbeda dengan novel-novel sebelumnya, citra guru dalam karya tersebut oleh pengarang ditampilkan sedemikian sempurna (ideal). Disebut ideal karena tokoh yang ditampilkan, yaitu Dwisari, hampir tidak memiliki kelemahan ataupun kekurangan. Ia digambarkan sebagai sosok guru muda yang cantik, kaya, pintar, sabar, rendah hati, cerdas, pemberani, dan jago bela diri. Setiap ada masalah, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, Dwisari tampil dengan berbagai solusi. Ia berhasil mengatasi murid-muridnya yang akan tawuran. Ia pun bisa membuat seorang menteri mendengarkan dan mengabulkan permintaannya untuk memperbaiki pendidikan bangsa. Dwisari benar-benar sosok guru ideal yang hampir tidak dapat ditemukan dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Sementara itu, Umar Kayam (1992) dalam *Para Priyayi* mencitrakan guru sebagai seorang priyayi yang berjasa dalam pembentukan watak atau mental generasi sebelumnya dan pascakemerdekaan. *Setting* tempat dan waktu di dalam novel ini mulai dari perkampungan di Solo, Wonogiri, Yogya, sampai Istana Mangkunegara, dan lain-lain yang mencakup tiga generasi di masa transisi Indonesia, dari zaman Belanda, Jepang, kemerdekaan, Gestapu, sampai akhir 60-an. Tokoh utama dalam novel ini adalah Soedarsono yang berasal dari keluarga buruh tani. Orang tua dan

sanak saudaranya berharap ia dapat menjadi “sang pemula” untuk membangun dinasti keluarga priyayi kecil. Berkat dorongan Asisten Wedana Ngoro Seten, ia bisa bersekolah dan kemudian menjadi guru desa. Dari sinilah ia memasuki dunia elite birokrasi sebagai priyayi pangreh praja. Ketiga anaknya, melewati zaman Belanda dan zaman Jepang, tumbuh sebagai guru, opsir Peta, dan istri asisten wedana. Akhirnya, cita-cita keluarganya berhasil.

Untuk sekadar informasi tambahan, Wildan Yatim juga mengangkat kehidupan guru dalam karyanya. Dalam *Pergolakan*, misalnya, ia menampilkan sosok guru bernama Salam dalam merombak cara hidup lama dengan cara baru yang bersifat ‘kota’. Sementara itu, N.H. Dini dengan novelnya yang berjudul *Pertemuan Dua Hati* berkisah tentang guru SD yang sengaja hendak menempatkan peran dan tanggung jawab seorang guru. Bu Suci harus menghadapi kenyataan bahwa anaknya sakit ayan, muridnya bengal, dan rekan sejawatnya kurang memberi dukungan. Namun, ia tetap menjunjung tinggi idealisme profesinya sebagai guru. Bagaimana pun beratnya kenyataan tersebut, ia jalankan semuanya dengan baik. Ia berhasil melaksanakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan ibu guru.

Jadi, dapat disimpulkan sementara bahwa ada banyak karya sastra kita yang bercerita tentang guru. Sungguh pun begitu, belum banyak peneliti yang memfokuskan studi mereka pada citra guru di dalam karya sastra Indonesia. Hal tersebut telah ditelusuri di beberapa universitas yang memiliki jurusan Sastra Indonesia. Dari penelusuran yang telah dilakukan ke beberapa tempat, seperti perpustakaan FIB UI, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Padjadjaran

(Unpad), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dan Universitas Gajah Mada (UGM), diperoleh informasi sebagai berikut.

Di FIB UI, Unpad, UPI, dan UGM belum ada peneliti yang membahas citra guru di dalam karya sastra, sedangkan di UNJ, terdapat satu skripsi yang meneliti citra guru. Nama peneliti tersebut adalah Sri Kasmanawati.² Skripsi yang dibuat pada tahun 1997 ini berjudul “Citra Guru pada Novel *Arus* Karya Aspar dan Novel *Sang Guru* Karya Gerson Poyk yang Ditampilkan dalam Perwatakan Tokoh Utama, Serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di SMU”. Penelitiannya memberikan informasi tentang hasil perbandingan kedua novel, baik dari aspek perwatakan tokoh utama, maupun citra guru. Dengan demikian, kajian itu menghasilkan penegasan tentang persamaan dan perbedaan watak tokoh dan citra guru ideal pada novel *Arus* dan *Sang Guru*.

Minimnya penelitian tentang citra guru telah mendorong saya untuk meneliti karya sastra Indonesia yang berbicara tentang guru. Tentunya, tidak semua karya sastra yang berbicara tentang guru akan dianalisis. Keterbatasan waktu dan tenaga membuat saya hanya memilih satu dari sekian banyak pengarang. Setelah melakukan seleksi, pilihan akhirnya jatuh pada sastrawan bernama SN Ratmana. Pilihan itu didasarkan pada latar belakang Ratmana yang juga merupakan seorang guru. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar karya-karyanya menyoroti kehidupan guru. Ia pun tampak konsisten dalam menampilkan sosok guru di dalam karyanya. Gaya penulisan SN Ratmana memiliki ciri khas tersendiri. Cara penyajian yang menarik

²Mahasiswi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta.

juga mendorong saya memutuskan memilih karya-karya SN Ratmana sebagai objek penelitian.

1.2 Masalah

Sejalan dengan latar belakang, masalah yang hendak diteliti adalah bagaimanakah citra guru yang terdapat dalam cerpen-cerpen SN Ratmana. Selain itu, juga akan diteliti apakah ada kesejajaran dan kesesuaian antara citra guru yang terdapat dalam cerpen-cerpen SN Ratmana dengan gambaran guru yang ideal dalam masyarakat.

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan mengungkapkan citra guru yang ditampilkan oleh SN Ratmana dalam cerpen-cerpennya. Penjelasan dan pengungkapan tersebut ditempuh dengan menelaah unsur intrinsik dan ekstrinsik yang relevan. Dalam hal ini, akan dilihat bagaimana guru itu digambarkan pencerita lewat berbagai sudut pandang, dialog, dan pengisahan. Dari situlah akan diperoleh hubungan antara citra guru yang tergambar dalam cerpen-cerpen SN Ratmana dan gambaran guru yang ideal dalam masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, karya-karya SN Ratmana yang mengangkat tema guru tidaklah sedikit. Tidak hanya cerpen, novelnya yang bertemakan guru pun tidak hanya satu. Namun, karena pertimbangan waktu,

penelitian ini hanya dibatasi pada cerpen-cerpen SN Ratmana yang diambil dari buku *Soetji Menulis di Balik Papan Tulis*. Dalam karya SN Ratmana ini, penelitian difokuskan pada tokoh-tokoh guru yang dilukiskan karya tersebut.

1.5 Metode

Sejalan dengan tujuan penulisan skripsi ini, metode yang penulis terapkan adalah metode deskriptif analisis. Secara konkret realisasi atau pelaksanaan metode itu dapat dijabarkan sebagai berikut.

Penelitian ini dimulai dari pengumpulan data mengenai SN Ratmana yang mencakup karya-karya dan esai-esainya yang dipublikasikan lewat koran, majalah, dan buku. Setelah semuanya terkumpul, penulis mulai membaca dan menetapkan karya yang hendak dianalisis. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, karya sastra yang dibuat oleh pengarang adalah novel dan cerpen. Selain menulis novel dan cerpen, SN Ratmana pun aktif menulis esai dan sajak di beberapa media cetak. Sebagian besar dari karya Ratmana yang bercerita tentang guru adalah cerpen. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, esai atau dokumen-dokumen tertulis dari SN Ratmana yang berkaitan dengan guru dijadikan sumber bacaan tambahan. Artikel-artikel yang ditulis oleh berbagai pengamat, baik pengamat pendidikan, sastra, maupun pengarang pun dikumpulkan.

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, untuk mendukung data yang ada, dilakukan wawancara dengan SN Ratmana. Dari wawancara itu, diharapkan informasi yang relevan dengan karya dan kepengarangan Ratmana dapat diperoleh, khususnya informasi yang belum diperoleh lewat dokumen tertulis. Sementara itu,

untuk mendeskripsikan citra guru dalam karya Ratmana, dilakukan analisis langsung terhadap cerpen-cerpennya. Dalam hal ini, karya sastra diutamakan sebagai bahan kajian.

1.6 Pendekatan

Dalam penelitian ini, saya menggunakan pendekatan sosiologis. Pada dasarnya, pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa karya sastra diciptakan manusia (pengarang) untuk dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat. Karya sastra tidak bisa berdiri sendiri. Ia ada karena diciptakan pengarang. Ia dapat dibaca banyak orang karena jasa pihak lain, yaitu penerbit. Karya sastra pun menjadi bermakna karena dibaca orang (masyarakat). Intinya, karya sastra dilahirkan dari berbagai macam faktor. Itulah sebabnya, pemahaman terhadap karya sastra harus mempertimbangkan faktor-faktor yang mengelilinginya.

Sebuah karya sastra biasanya tidak terpacu pada suatu wilayah otonom yang serba fiktif, imajiner, dan terlepas dari sangkut-paut unsur ekstrinsik sastra. Hal itu sesuai dengan pendapat Ariel Heryanto (1984:49) yang mengatakan bahwa sejauh-jauh seorang sastrawan hendak mengelak dari segala fakta yang melahirkan, mengasuh, dan mendewasakannya, ia tak mungkin membuat karya sastra yang sama sekali tidak bersangkut paut dengan pengalaman, pengetahuan, pikiran, dan perasaannya sendiri.

Melalui pendekatan sosiologis, karya sastra dapat dikaitkan dengan pengarang, penerbit, pembaca, dan berbagai hal lainnya yang dirujuk karya sastra. Oleh karena itu, menganalisis sebuah karya sastra yang hanya berkuat pada unsur

intrinsik tidak saja melepaskan karya tersebut dari konteks dan fungsi sosialnya, tetapi juga mengesampingkan pengarang yang berada di sekitarnya. Dengan mengaitkan karya sastra pada pengarang, dapat dikaji seberapa jauh sebuah karya sastra mempunyai relevansi dengan kehidupan pengarang. Selain itu, karya sastra juga dapat dikaitkan dengan ideologi atau pandangan hidup pengarang. Pendekatan ini juga memungkinkan seorang peneliti menyoroti seberapa jauh profesi seorang pengarang berpengaruh terhadap pilihan-pilihan tema karangannya.

Dalam kajian sosiologis, seperti yang dikatakan oleh Damono (2002:11), tugas peneliti adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Seorang peneliti diharapkan dapat menghubungkan dua hal tersebut sehingga hubungan antara pengarang dan karya dapat terlihat dengan jelas oleh peneliti.

Data yang dikumpulkan dalam menggunakan pendekatan sosiologis, masih menurut Damono (2002:39), bisa berasal dari berbagai hal yang menyangkut hubungan-hubungan antara karya sastra dan sistem sosial yang menjadi lingkungannya. Nilai-nilai dan norma tingkah laku, riwayat hidup pengarang, proses penerbitan, pembaca sasaran, dan berbagai isu sosial lain bisa saja dikumpulkan sebagai data untuk kemudian diproses dan dinilai oleh si peneliti. Namun, meskipun ada karya yang erat kaitannya dengan kehidupan pengarangnya, bukan berarti bahwa karya sastra merupakan fotokopi kehidupan seseorang.

Selain pengarang, penerbit juga menjadi faktor yang ikut menentukan wujud karya sastra. Oleh karena itu, penerbit yang menjadi pengemas karya yang diciptakan pengarang tentu dapat diperhitungkan sebagai faktor penting ketika kita menafsirkan

karya sastra. Bagaimana pun, penerbit mempunyai kepentingan yang didasarkan pada ideologi tertentu ketika bersedia menerbitkan karya seorang pengarang. Kehidupan sastra Indonesia ketika Jepang datang ke Indonesia pada 1940-an dapat dijadikan contoh. Ketika itu Jepang menguasai penerbitan Penerbit Balai Pustaka yang semula menjadi corong pemerintah kolonial Belanda. Alhasil, di bawah Jepang karya-karya yang diterbitkan pada masa itu hampir semuanya seragam. Waktu itu, karya sastra yang beredar hanya berupa propaganda. Sebelumnya pun, Balai Pustaka menerbitkan karya-karya yang sejalan dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda.

Faktor siapa pembaca yang dituju pengarang merupakan faktor lain lagi yang dapat diperhitungkan dalam meneliti karya sastra. Biasanya karya sastra ditulis oleh pengarang untuk pembaca yang sezaman. Sangat besar kemungkinannya seorang pembaca yang datang dari zaman kemudian memiliki pemahaman yang berbeda dengan pembaca yang sezaman dengan ketika sebuah karya sastra dilahirkan. Jarak waktu, pandangan, pengalaman, dan berbagai hal lainnya menjadi sebab pemahaman yang berbeda-beda. Artinya, makna karya sastra dan pemaknaan orang terhadap karya sastra dapat berubah-ubah. Dengan demikian, dalam konteks penafsiran, faktor siapa pembaca karya sastra itu berpengaruh terhadap makna sebuah karya sastra.

Sosiologi sastra tidak hanya memfokuskan penelitian pada teks sebagai benda budaya yang otonom. Sumber-sumber yang di luar teks sastra itu pun merupakan bahan penting. Faktor-faktor lain, seperti kondisi zaman, situasi sosial, dan situasi ekonomi juga dapat mempengaruhi penciptaan karya sastra. Damono (2002:39—40) mengemukakan bahwa pengetahuan mengenai sejarah, situasi sosial, struktur sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, riwayat hidup pengarang,

dan lain-lain juga merupakan sumber yang sangat berharga. Data yang berkenaan dengan semua itu bisa dilakukan dengan berbagai cara pula, tidak hanya dengan memeriksa sumber tertulis. Wawancara mendalam, kuesioner terbuka maupun tertutup, dan pengamatan adalah beberapa saja dari cara-cara yang bisa ditempuh.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian difokuskan pada cerpen-cerpen SN Ratmana dalam kaitannya dengan pengarang. Dalam hal ini, penelusuran terhadap dinamika kepengarangan Ratmana yang mencakup pertanyaan-pertanyaan, seperti tema-tema apa sajakah yang digarap Ratmana, bagaimana proses kreatif Ratmana, apa motivasi Ratmana menulis, bagaimana karya-karya Ratmana memiliki kaitan dengan profesi, dan sikap hidup Ratmana menjadi sangat penting.

Berdasarkan pengamatan sementara, cerpen-cerpen SN Ratmana banyak yang menyoroti kehidupan guru. Hal itu ditandai dengan banyaknya tokoh guru dan *setting* sekolah dalam cerpen-cerpen Ratmana. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, wajarlah jika penelitian ini mencari jawaban atas pertanyaan bagaimana citra guru yang ditampilkan oleh SN Ratmana di dalam karya-karyanya.

1.7 Manfaat

Hasil penelitian ini mungkin bisa mengawali pembicaraan tentang guru dalam karya SN Ratmana, mengingat penelitian sebelumnya hanya membahas tema-tema dan manfaat karya SN Ratmana dalam pembelajaran di sekolah. Paling tidak, penelitian ini dapat dijadikan data sekunder bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai karya SN Ratmana. Dalam lingkup yang lebih luas, hasil analisis ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam penyusunan sejarah sastra

Indonesia serta memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia, mengingat sejarah sastra Indonesia dapat dikatakan masih belum komprehensif. Dengan penelitian ini, saya mencoba memberikan semacam sumbangan informasi tentang dinamika kepengarangan SN Ratmana, khususnya karya-karyanya yang secara tematik berbicara tentang guru atau yang berkaitan dengan kehidupan guru.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab. Keempat bab itu adalah bab 1 yang berupa pendahuluan mencakup latar belakang penulis melakukan penelitian ini. Selanjutnya ada masalah, tujuan pokok, manfaat, ruang lingkup, metode, pendekatan, dan sistematika penulisan guna memberikan penjabaran mengenai isi skripsi ini.

Bab 2 merupakan bab selayang pandang tentang Ratmana. Dalam bab ini, akan ditunjukkan seperti apa persoalan yang muncul dalam karya SN Ratmana selain persoalan guru. Selain itu, di dalam bab ini pun disampaikan informasi mengenai riwayat hidup serta karya-karya hingga artikel-artikel yang ditulis oleh SN Ratmana. Sosok Ratmana yang menjadi buah bibir para pengamat sastra maupun nonsastra dimuat di dalam subbab komentar tentang SN Ratmana dan karya-karyanya. Akhir dari bab 2 ini merupakan penjabaran ulasan cerpen-cerpen SN Ratmana yang tidak berbicara tentang guru.

Citra guru yang ditampilkan SN Ratmana melalui cerpen-cerpennya dibahas di dalam bab 3. Semua ini terbagi menjadi beberapa subbab disertai analisis langsung pada cerpen-cerpennya.

Skripsi ini diakhiri dengan Bab 4 yang berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan di dalam bab 2 dan 3. Penulisan skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan dilengkapi dengan lampiran yang berisi daftar karya-karya Ratmana serta wawancara yang telah dilakukan dengan Ratmana.

